

Penguatan Pemahaman Tentang Fungsi dan Nilai Rumah Adat Lopo bagi Masyarakat Adat Meto di Desa Mnelalete Kabupaten Timor Tengah Selatan untuk Memperkuat Pembelajaran Sejarah

Malkisedek Taneo*¹, Stevridan Yantus Neolaka²

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

*e-mail: taneomelky67@undana.ac.id¹

Abstract

Permasalahan pada pengabdian ini berfokus pada degradasi fungsi dan nilai budaya dari rumah adat Lopo pada masyarakat adat Meto di Desa Mnelalete Kabupaten TTS. Hal ini berdampak bagi masyarakat karena rumah adat Lopo yang merupakan identitas diri dan modal sosial kolektif masyarakat hampir hilang. Akibatnya rumah adat Lopo yang memiliki kekuatan modal sosial tidak memberi nilai dan fungsi atau makna untuk pemberdayaan bagi masyarakat Meto. Oleh karena itu, maka dapat dirumuskan beberapa solusi melalui program IbM (Ipteks Bagi Masyarakat) ini meliputi membantu memberikan penguatan dan pemahaman, melestarikan rumah adat Lopo, mewujudkan nilai-nilai dan penguatan fungsi dan nilai. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah, tukar pendapat dan *Focus Group Discussion* atau Diskusi Kelompok Terarah (FGD).

Keywords: *Lopo, Rumah Adat, Pembelajaran Sejarah*

Abstract

The problem with this service focuses on the degradation of the function and cultural values of the Lopo traditional house for the Meto indigenous people in Mnelalete Village, TTS District. This has an impact on the community because the Lopo traditional house which is a self-identity and collective social capital of the community is almost lost. As a result, the Lopo traditional house, which has the power of social capital, does not provide value and function, or meaning for the empowerment of the Meto people. Therefore, several solutions can be formulated through the IbM (Science and Technology for the Community) program including Helping to provide reinforcement and understanding, preserving the Lopo traditional house, realizing values, and strengthening functions and values. The methods used in this activity are lectures, brainstorming, and Focus Group Discussion (FGD)

Keywords: *Lopo, Traditional Houses, Learning History*

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu buddhayah, ialah bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Dengan demikian kebudayaan berarti hal-hal yang bersangkutan dengan akal (Koentjaraningrat, 1969: 76). Manusia memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan, melestarikan, mempertahankan, mewariskan dan merubah kebudayaan. Status manusia dalam kaitan dengan kebudayaan sebagai subyek atau pencipta kebudayaan tersebut. Dalam perkembangan kehidupan manusia, ternyata pemahaman manusia tentang kebudayaan mengalami perubahan karena faktor internal dan faktor eksternal, sehingga membawa dampak adanya degradasi, alienasi, bahkan ilangnya bentuk, fungsi, serta makna dan nilai kebudayaan tersebut.

Kebudayaan mengalami disfungsional dalam berbagai aspek, kebudayaan bukan sebagai modal sosial, kebudayaan bukan sebagai identitas diri, bahkan kebudayaan bukan sebagai kekuatan untuk memberdayakan manusia, sehingga kebudayaan dipahami dalam konteks manusia kekinian sebagai penghambat kemajuan. Kondisi ini membawa dampak bagi masyarakat pendukung kebudayaan tersebut, sehingga masyarakat menjalani kehidupan kekinian dengan kemajuan yang tinggi tetapi sulit ditemukan identitas budaya yang kuat, sulit ditemukan kebudayaan sebagai modal sosial dan identitas kolektif. Sikap individualistik, egoistik gaya modernis sangat kuat dalam kehidupan masyarakat.

Kondisi yang di alami masyarakat adat meto yang memiliki salah satu budaya rumah adat Lopo. Bentuk rumah adat Lopo yang melambangkan suatu kesatuan, persatuan, dan keutuhan masyarakat sulit kita dapatkan dalam kehidupan saat ini. Fungsi rumah adat Lopo sebagai tempat musyawara mufakat dalam memecahkan berbagai masalah secara adat ternyata hilang lenyap, nilai rumah adat Lopo seperti gotong royong, musyawara mufakat, dan kekeluargaan sulit diwujudkan dalam kehidupan masyarakat kekinia. Makna rumah adat Lopo sebagai identitas diri kolektif dengan sifat rendah hati bagi masyarakat tinggal kenangan dan cerita tak bermakna.

Realitas tersebut ternyata menimbulkan kesnjangan atau masalah hakiki dalam dialektika kehidupan masyarakat meto saat ini. Gerakan untuk memperkuat pemahaman dan revitalisasi fungsi dan nilai rumah adat Lopo dimaknai sebagai salah satu solusi yang solutif bagi masyarakat sehingga masyarakat tetap menjalani kehidupan kekinian di zaman moderen tetapi tetap mewujudkan fungsi dan nilai rumah adat Lopo sebagai identitas diri kolektif, modal sosial, dan kekuatan untuk memberdayakan diri secara kolektif.

2. PERMASALAHAN DAN SOLUSI

Berdasarkan observasi dan diskusi langsung dengan mitra didapatkan beberapa permasalahan yang dihadapi yaitu Dalam kehidupan kekinian masyarakat adat Meto di Desa Mnelalete Kabupaten Timor Tengah Selatan, saat ini terjadi degradasi fungsi dan nilai budaya dari rumah adat Lopo. Identitas masyarakat adat yang termanifestasi lewat bentuk, fungsi dan nilai rumah adat Lopo mengalami pergeseran. Degradasi bahkan alienasi dalam kehidupan masyarakat saat ini, kondisi tersebut membawa dampak bagi masyarakat karena rumah adat Lopo sebagai salah satu identitas diri dan modal sosial kolektif masyarakat hampir hilang dalam perjalanan kehidupan kekinian masyarakat meto saat ini, akibatnya rumah adat Lopo yang memiliki kekuatan modal sosial tidak memberi nilai dan fungsi atau makna untuk pemberdayaan bagi masyarakat Meto, maksudnya nilai dan fungsi rumah adat Lopo mengalami disfungsi dalam kehidupan masyarakat pendukung.

Oleh karena itu berdasarkan hasil analisis situasi dan diskusi dengan mitra tersebut dapat dirumuskan beberapa masalah, yaitu : “untuk bagaimana menguatkan pemahaman masyarakat adat Meto di Desa mnelalete tentang pentingnya fungsi dan nilai rumah adat lopo sebagai modal sosial untuk memberdayakan masyarakat pendukung sehingga dapat memperkuat pemahaman sejarah budaya”.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi mitra maka solusi yang ditawarkan pengusul melalui program IbM (Ipteks Bagi Masyarakat) ini meliputi:

1. Membantu memberikan penguatan pemahaman yang utuh tentang pentingnya fungsi dan nilai rumah adat Lopo bagi masyarakat adat meto di Desa Mnelalete Kabupaten Timor Tengah Selatan
2. Membantu masyarakat adat Meto di Desa Mnelalete untuk melestarikan rumah adat Lopo sebagai identitas Kolektif pada masyarakat kekinian dan yang akan datang.
3. Membantu masyarakat adat Meto untuk mewujudkan nilai-nilai rumah adat Lopo dalam kehidupan kolektif pada masa kekinian dan yang akan datang.
4. Membantu masyarakat adat Meto dengan kekuatan fungsi dan nilai dari rumah adat Lopo sehingga masyarakat semakin menunjukkan eksistensinya pada masa kekinian.

Memberikan penyuluhan dengan menggunakan pendekatan antropologis dan sosialis, artinya pendekatan dalam kegiatan progam pengabdian pada masyarakat (PKM) dilakukan dengan cara kekerabatan, kekeluargaan dan humanis atau pendekatan emik dengan masyarakat setempat. Kegiatan progam pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini bersifat insedentil, dengan bentuknya pendidikan kepada masyarakat untuk penguatan pemahaman masyarakat tentang bentuk, fungsi, nilai, dan makna rumah adat Lopo.

Ada pemahaman yang kuat dan utuh dari masyarakat tentang fungsi dan nilai rumah adat Lopo sebagai modal sosial bagi pemberdayaan masyarakat, maksudnya fungsi dan nilai rumah

adat Lopo dipahami oleh masyarakat secara baik kemudian masyarakat menggunakan semangat, fungsi dan nilai rumah adat Lopo tersebut sebagai modal sosial untuk memberdayakan diri secara pribadi dan kolektif tiap hari dalam masyarakat.

3. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah, tukar pendapat dan Focus Group Discussion atau Diskusi Kelompok Terarah (FGD). Untuk pemahaman materi dibentuk diskusi yang diampingi oleh fasilitator. Dalam kegiatan ini diharapkan mampu mendorong, menata, mengembangkan fungsi rumah adat Lopo dengan mengidentifikasi lembaga-lembaga adat, pemahaman adat istiadat, sehingga menjadi modal sosial yang relevan dalam pengembangan dan pemberdayaan situs sejarah.

Pelaksanaan kegiatan program pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini menggunakan metode Pendekatan antropologis dan sosialis, artinya pendekatan dalam kegiatan program pengabdian pada masyarakat (PKM) dilakukan dengan cara kekerabatan, kekeluargaan dan humanis atau pendekatan emik dengan masyarakat setempat. Kegiatan program pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini bersifat insidental, dengan bentuknya pendidikan kepada masyarakat untuk penguatan pemahaman masyarakat tentang bentuk, fungsi, nilai, dan makna rumah adat Lopo.

Untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan fungsi dan nilai rumah adat Lopo bagi masyarakat adat meto di Desa Mnelalete Kabupaten Timor Tengah Selatan, ini maka dirumuskan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tokoh masyarakat, tua adat, aparatur desa, masyarakat, guru-guru dan alumni Jurusan pendidikan sejarah diberi pengetahuan dan pemahaman oleh para fasilitator tentang fungsi dan nilai rumah adat Lopo bagi masyarakat adat meto di Desa Mnelalete Kabupaten Timor Tengah Selatan.
2. Tokoh masyarakat, tua adat, aparatur desa, masyarakat, guru-guru dan alumni Jurusan pendidikan sejarah diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengetahuan dan pemahamannya tentang fungsi dan nilai rumah adat Lopo bagi masyarakat adat meto di Desa Mnelalete Kabupaten Timor Tengah Selatan
3. Tokoh masyarakat, tua adat, aparatur desa, masyarakat, guru-guru dan alumni Jurusan pendidikan sejarah diberikan penguatan oleh fasilitator (revitalisasi) pengetahuan dan pemahaman tentang fungsi dan nilai rumah adat Lopo bagi masyarakat adat meto di Desa Mnelalete Kabupaten Timor Tengah Selatan

Bentuk kegiatan program pengabdian kepada masyarakat (PKM) di Desa Mnelalete, Kabupaten Timor Tengah Selatan, dilakukan dengan cara memberikan penyuluhan dan workshop. Tujuan dari kegiatan ini yaitu:

1. Membantu memberikan penguatan pemahaman yang utuh tentang pentingnya fungsi dan nilai rumah adat Lopo bagi masyarakat adat meto di Desa Mnelalete Kabupaten Timor Tengah Selatan
2. Membantu masyarakat adat Meto di Desa Mnelalete untuk melestarikan rumah adat Lopo sebagai identitas Kolektif pada masyarakat kekinian dan yang akan datang.
3. Membantu masyarakat adat Meto untuk mewujudkan nilai-nilai rumah adat Lopo dalam kehidupan kolektif pada masa kekinian dan yang akan datang.
4. Membantu masyarakat adat Meto dengan kekuatan fungsi dan nilai dari rumah adat Lopo sehingga masyarakat semakin menunjukkan eksistensinya pada masa kekinian.

Proses atau upaya untuk memecahkan masalah yang sudah dirumuskan sebelumnya yaitu dengan memberdayakan masyarakat sesuai dengan semangat UU No. 23 Tahun 2014, tentang pemerintahan daerah, maka disusunlah beberapa materi untuk disampaikan kepada peserta dalam kegiatan ini antara lain:

1. Undang-undang No 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya
2. Pentingnya pelestarian dan pemanfaatan Rumah adat Lopo
3. Tujuan pelestarian dan pemanfaatan Rumah adat Lopo

Upaya untuk merevitalisasi serta memberdayakan rumah adat Lopo untuk difungsikan sebagai media edukasi serta rekreasi. Upaya pemecahan masalah ini berbasis realitas yang terjadi di lingkungan masyarakat itu berada.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Adat merupakan ciri khas bangunan suatu etnik di suatu wilayah tertentu. Masing-masing daerah (wilayah) tersebut yang memiliki keragaman dan kekayaan budaya. Termasuk pula rumah adat yang terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Salah satu dari sekian banyak rumah adat yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah rumah adat Lopo. Lokasi tepat berada di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Rumah adat Suku dawan dikenal dengan istilah 'Uem Lopo'.

Rumah adat Lopo terbuat dari tiga bahan utama, yakni bambu, pohon besar dan alang-alang. Bambu dipakai sebagai bahan untuk lantai di rumah Lopo dan dipakai sebagai dinding untuk rumah Ume Kbu. Bambu akan dibelah dan dibentuk memanjang yang digunakan untuk dinding di rumah Ume Kbu. Sedangkan alang-alang dipakai untuk atap rumah. Rumah Lopo dan Ume Kbu memiliki bentuk seperti piramida, yang mengerucut keatas.

Lopo ditopang oleh empat tiang kokoh dari kayu bulat dan atap kerucut dari daun alang-alang. Penyangga lopo berupa bulatan yang terbuat dari kayu berfungsi untuk menghalangi jalan atau masuknya kucing atau tikus yang ingin mengambil hasil panen yang disimpan di Lopo

Lopo memiliki bentuk bulat dan tidak memiliki dinding. Sementara atap rumah Lopo berbentuk melonjong mengerucut keatas yang terbuat dari alang-alang. Namun seiring waktu, banyak atap rumah Lopo diganti dengan seng. Di dalam Lopo akan terdapat sebuah tempat penyimpanan bahan makanan hasil panen dari ladang, posisinya ada diatas sehingga tidak mudah dijankau.

Rumah Lopo memang tidak memiliki dinding, tapi secara spesifik, di dalam rumah Lopo mempunyai tiga ruangan di tiga tingkat dan setiap tingkat memiliki fungsi berbeda. Tingkat dasar menjadi ruang istirahat, sementara tingkat kedua difungsikan sebagai tempat untuk menyimpan bahan-bahan makanan. Dan tingkat ketiga yang paling atas dijadikan sebagai gudang lain yang akan dipakai jika pasokan bahan makanan yang akan disimpan telah penuh di tingkat kedua.

Ume Kbu, tidak begitu berbeda dari Lopo. Hanya saja, Ume Kbu atau rumah bulat memiliki dinding yang menutupi sekeliling rumah, itu yang membedakan Lopo dengan Ume Kbu, yakni dinding rumah. Tapi, Ume Kbu tanpa memiliki jendela sama sekali. Atapnya sama seperti Lopo, berbentuk kerucut memanjang keatas. Jika digunakan sebagai tempat tinggal, maka atapnya akan bersatu dengan dinding dan sampai ke tanah.

Untuk memasuki rumah Ume Kbu, orang yang masuk harus menundukkan kepala. Pintunya sendiri memang pendek, tidak cukup bagi orang dewasa untuk masuk dengan tetap berdiri. Memasuki rumah Ume Kbu dengan menundukkan kepala, hal ini dimaknai sebagai bentuk rasa hormat dan juga sikap opan kepada pemilik rumah bagi tamu yang datang.

Rumah Ume Le'u yang terdiri dari dua bangunan ini, Lopo dan Ume Kbu, diibaratkan oleh orang Timor sebagai "Lambung" (untuk Ume Kbu, identitas perempuan) dan "rumah" (untuk Lopo, identitas laki-laki), satu kesatuan yang tak terpisahkan. Di beberapa tempat, seperti di Desa Mnelaete, kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), masyarakat Timor menganggap bahwa di dalam Ume Le'u inilah setiap keluarga dan masyarakat memiliki komunikasi yang baik antara yang satu dengan yang lain untuk saling bertukar pikiran. Lopo memiliki fungsi ganda, sebagai tempat penyimpanan hasil perkebunan dan barang-barang kebutuhan lainnya sekaligus tempat warga serta keluarga bertukar pikiran.

Fungsi Rumah Adat

Rumah Ume Le'u yang terdiri dari dua bangunan ini, Lopo dan Ume Kbuubu, diibaratkan oleh orang Timor sebagai "Lumbung" (untuk Ume Kbuubu, identitas perempuan) dan "rumah" (untuk Lopo, identitas laki-laki), satu kesatuan yang tak terpisahkan. Di beberapa tempat, seperti di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), masyarakat Timor menganggap bahwa di dalam Ume Le'u inilah setiap keluarga dan masyarakat memiliki komunikasi yang baik antara yang satu dengan yang lain untuk saling bertukar pikiran

1. Tempat Penyimpanan Hasil Panen

Pekerjaan utama kebanyakan warga di kabupaten Timor Tengah Selatan, bahkan di provinsi Nusa Tenggara Timur adalah bertani. Jika suku lain atau petani lain di Indonesia banyak yang menyimpan hasil panen di dalam rumah (tidak dipisahkan), maka warga di Nusa Tenggara Timur, menjadikan Lopo sebagai tempat penyimpanan hasil panen. Di anjungan ada terdapat Lopo, dan dijadikan sebagai tempat istirahat para pengunjung.

Makanan pokok warga Timor kebanyakan berbeda dengan masyarakat Indonesia di Bagian Barat, dan Indonesia bagian Tengah, dimana makanan pokoknya adalah jagung, sementara padi sebagai bahan makanan tambahan, ditambah kacang-kacangan, dan umbi-ubian. Kini ada yang menjadikan nasi sebagai makanan pokok, tetapi jagung tetap yang utama. Maka, tidak heran jika setiap hasil panen jagung, padi, kacang-kacangan dan ubi, warga akan memasukkannya ke dalam rumah Lopo.

Seorang warga di Desa Mnelalete, kabupaten Timor Tengah Selatan, bernama mengatakan, hanya hasil panen yang tahan lama yang akan disimpan di lopo. Penyimpanan itu dilakukan sebagai stok makanan yang prioritas guna mencukupi kebutuhan pangan dalam jangka waktu dan relatif lama, antara lima hingga lima bulan. Itulah yang dilakukan warga untuk menghadapi musim kemarau yang datang setiap tahunnya.

Makanan-makanan tersebut sangat diprioritaskan untuk disimpan di Lopo pada masa puncak musim kemarau, dan itu semua tidak boleh diambil jika waktu belum tiba. Karena setiap tanaman dan berbagai sumber air, sering mengalami kekeringan pada masa musim kemarau, sehingga tidak memungkinkan untuk menghasilkan panen yang baik dan berkualitas dibanding musim penghujan.

Namun ada satu hal yang harus diketahui bahwa meskipun rumah Lopo merupakan simbol laki-laki, nyatanya yang hanya bisa masuk ke atas atau ke tempat penyimpanan bahan makanan adalah hanya istri (si ibu) saja, atau perempuan. Hal ini terjadi karena si ibu yang akan bertanggungjawab dan memeriksa atas ketersediaan makanan untuk keluarga, agar jangan sampai kehabisan sebelum waktunya. Sehingga, masuk ke tempat penyimpanan bahan makanan adalah haknya dan tidak boleh sembarang orang untuk masuk area tersebut.

2. Tempat Berkumpul

Lopo juga menjadi tempat berkumpul oleh setiap keluarga, maupun ruangan penerimaan jika ada tamu. Keluarga akan berkumpul di Lopo ketika mendiskusikan berbagai hal, dan juga sebagai tempat orang tua untuk mengajari anak-anaknya belajar. Berbagai keputusan adat juga disepakati di rumah Lopo, dan keputusan yang diambil akan disepakati dan dilakukan bersama-sama. Lopo juga sangat efektif digunakan sebagai tempat untuk berteduh dari panasnya terik matahari, mengingat kawasan ini tergolong sebagai kawasan yang kering, sehingga teriknya matahari akan sangat terasa jika sedang berada di luar ruangan.

Fungsi Lopo tidak hanya itu. Lopo juga menjadi tempat bagi warga membahas setiap persoalan yang dihadapi. Termasuk perihal gotong-royong di desa. Biasanya warga akan berkumpul di Lopo untuk membahasnya. Atau saat ada upacara adat, segala persiapan dibahas bersama di dalam Lopo.

3. Tempat Menenun

Jika rumah Lopo menjadi tempat penyimpanan hasil panen, maka Ume Kbuubumenjadi tempat khusus bagi kaum ibu dan perempuan. Ume Kbuubu dijadikan sebagai tempat untuk

menenun. Bagi sebagian besar para perempuan suku Timor, bisa mengerjakan pekerjaan lain selain memasak, maka menenun adalah keahlian mereka. Adanya rumah Ume Kbbubu ini, menjadikan kaum perempuan Timor lebih leluasa untuk menenun. Tangan-tangan kaum ibu dan perempuan, akan sangat lihai dalam merajut benang dan menjadikannya sebagai kain tenun ikat khas Timor.

4. Tempat Memasak

Berbagai hasil panen dari ladang, secara khusus jagung, banyak diawetkan di rumah Ume Kbbubu. Maka tidak heran, di rumah-rumah Ume Kbbubu, akan terdapat banyak jagung yang digantung diatas perapian tempat memasak. Sekaligus Ume Kbbubu menjadi tempat kaum perempuan dan ibu untuk menyiapkan masakan bagi keluarga mereka.

5. Tempat Menerima Tamu

Jika ada tamu yang datang, maka Ume Kbbubu dijadikan sebagai tempat untuk menerima tamu tersebut sebelum tamu masuk ke dalam rumah. Hal ini dilakukan secara khusus disiang hari atau disaat warga sedang beraktivitas di luar rumah. Berdasarkan beberapa fungsi diatas, maka tepatlah dikatakan bahwa Ume Le'u sangat penting bagi penduduk Timor, sehingga rumah kembar ini ada disetiap rumah suku Timor yang ada di Nusa Tenggara Timur.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dilaksanakan pada tanggal 30 Juli 2021. Semua materi disajikan dengan baik kepada peserta sesuai dengan jadwal yang dibuat. fasilitator atau narasumber menyampaikan materi dengan bahasa Indonesia dan diselingi dengan bahasa daerah sehingga mudah dimengerti serta dipahami oleh peserta. Suasana akademik dan kekeluargaan selama kegiatan berlangsung sangat dinamis karena fasilitator mendorong peserta untuk bertanya berdiskusi dan memberikan pendapat bahkan ada yang memberikan kritikan. Hubungan fasilitator dan peserta sangat harmonis dan penuh kekeluargaan. Berbagai pengalaman, pertanyaan kritik dan saran dari peserta diterima oleh narasumber sebagai respon atas materi yang dijelaskan secara komperhensif oleh fasilitator atau narasumber. Selama kegiatan berlangsung ada berbagai pemahaman dan pendapat yang di pandang sebagai cara serta masukan yang baik untuk meningkatkan pemahaman tentang fungsi dan nilai rumah adat Lopo bagi masyarakat sehingga pelestarian dan pemanfaatan dapat terus terjaga dengan baik sebagai media edukasi serta rekreasi bagi masyarakat di desa Mnelalete.

Khalayak sasaran dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah Masyarakat Di Desa Mnelalete, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Dalam Kegiatan Pengabdian Kepada masyarakat (PKM) ini peserta yang hadir sebanyak 30 orang baik dari Masyarakat, Ketua RT, Ketua RW, Ketua BPD, Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, Kepala Desa, Sekretaris Desa, Babinsa, serta Kaur Desa setempat.



Gambar 4.1. Pemberian Materi

Tabel 4.1 Nama Peserta Serta status dalam Masyarakat Yang Mengikuti progam pengabdian kepada masyarakat (PKM) di Desa Mnelalete, Kabupaten Timor Tengah Selatan Tahun 2021

4. KESIMPULAN

Kesimpulan harus mencerminkan hasil-hasil pelaksanaan sesuai dengan tujuan kegiatan PKM. Penyampaian kesimpulan dalam bentuk point-point dengan menggunakan angka arab (hindari penggunaan bullet). Pada kesimpulan juga disampaikan rekomendasi.

Tabel 4.1. daftar Peserta

No.	Nama	Status
1.	Frengki Neonufa	Ketua RT 015
2.	Petrus Nenomnana	Ketua BPD
3.	Simson Tefnai	Ketua RT 013
4.	Bernadus Nenomnanu	Tokoh Adat
5.	Obaja Tefnai	Tokoh Adat
6.	Mesak Selan	RW 04
7.	Ismail Tefnai	Kades
8.	Agustinus Nenomnanu	Tokoh Masyarakat
9.	Samuel Nenomnanu	Tokoh Masyarakat
10.	Makhir Neonufa	Sekdes
11.	Albinus Nubatonis	Tokoh Masyarakat
12.	Yusuf Nubatonis	Tokoh Masyarakat
13.	Windi R. P. Alnabe	Kadus B
14.	Marten Selan	Ketua RT 014
15.	Alexander Maubunu	Kasie Pemerintahan
16.	Naftali Naubanu	Tokoh Adat
17.	Serubilan Tefnai	Tokoh Adat
18.	Marttinus Taneo	Masyarakat
19.	Sefnat Beis	Masyarakat
20.	Martinus Kause	masyarakat
21.	Nitanel maubanu	Masyarakat
22.	Delven L Manao	Bendahara Desa
23.	Serli Neonufa	Kaur Pembangunan
24.	Milka D E Tse	Kadus A
25.	Barnabas Neunufa	Masyarakat
26.	Mikha Nenomnanu	Ketua RT 012
27.	Antonia Tunu	Masyarakat
28.	Ariance nenomnanu	Masyarakat
29.	Fhalensya Koebanu	Masyarakat
30.	Yustinus F Tanaem	Babinsa

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 30 Juli 2021, antusiasme peserta yang hadir cukup tinggi, karena jumlah peserta yang direncanakan yang hadir 30 orang dan semuanya hadir (100%), walaupun terdapat beberapa peserta yang terlambat tetapi tetap mengikuti materi yang di sajikan. Jumlah peserta yang hadir beerjumlah 30 orang ini sesuai dengan target yang ingin dicapai, realitas ini menunjukkan bahwa keinginan atau antusiasme dan respon masyarakat terhadap kegiatan ini cukup tinggi sehingga bermakna bagi mereka. Peserta yang hadir memiliki latar belakang serta status sebagai Ketua RT, Ketua RW, Ketua BPD, Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, Kepala Desa, Sekretaris Desa, Babinsa, serta Kaur Desa setempat. Peserta tidak hanya menerima pengetahuan dari fasilitator tetapi peserta juga mampu memberi masukan dan apresiasi melalui berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang fungsi dan nilai rumah adat Lopo bagi masyarakat adat meto di Desa Mnelalete Kabupaten Timor Tengah Selatan

KESIMPULAN

Permasalahan yang dihadapi yaitu Dalam kehidupan kekinian masyarakat adat Meto di Desa Mnelalete Kabupaten Timor Tengah Selatan, saat ini terjadi degradasi fungsi dan nilai budaya dari rumah adat Lopo. Identitas masyarakat adat yang termanifestasi lewat bentuk, fungsi dan nilai rumah adat Lopo mengalami pergeseran. Degradasi bahkan alienasi dalam kehidupan masyarakat saat ini, kondisi tersebut membawa dampak bagi masyarakat karena rumah adat Lopo sebagai salah satu identitas diri dan modal sosial kolektif masyarakat hampir hilang dalam perjalanan kehidupan kekinian masyarakat meto saat ini, akibatnya rumah adat Lopo yang memiliki kekuatan modal sosial tidak memberi nilai dan fungsi atau makna untuk pemberdayaan bagi masyarakat Meto, maksudnya nilai dan fungsi rumah adat Lopo mengalami disfungsi dalam kehidupan masyarakat pendukung. Oleh karena itu berdasarkan hasil analisis situasi dan diskusi dengan mitra tersebut dapat dirumuskan beberapa masalah, yaitu : “untuk bagaimana menguatkan pemahaman masyarakat adat Meto di Desa mnelalete tentang pentingnya fungsi dan nilai rumah adat lopo sebagai modal sosial untuk memberdayakan masyarakat pendukung sehingga dapat memperkuat pemahaman sejarah budaya”. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi mitra maka solusi yang ditawarkan pengusul melalui program IbM (Ipteks Bagi Masyarakat) ini meliputi: 1. Membantu memberikan penguatan pemahaman yang utuh tentang pentingnya fungsi dan nilai rumah adat Lopo bagi masyarakat adat meto di Desa Mnelalete Kabupaten Timor Tengah Selatan 2. Membantu masyarakat adat Meto di Desa Mnelalete untuk melestarikan rumah adat Lopo sebagai identitas Kolektif pada masyarakat kekinian dan yang akan datang. 3. Membantu masyarakat adat Meto untuk mewujudkan nilai-nilai rumah adat Lopo dalam kehidupan kolektif pada masa kekinian dan yang akan datang. 4. Membantu masyarakat adat Meto dengan kekuatan fungsi dan nilai dari rumah adat Lopo sehingga masyarakat semakin menunjukkan eksistensinya pada masa kekinian. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah, tukar pendapat dan Focus Group Discussion atau Diskusi Kelompok Terarah (FGD). Untuk pemahaman materi dibentuk diskusi yang didampingi oleh fasilitator. Dalam kegiatan ini diharapkan mampu mendorong, menata, mengembangkan fungsi rumah adat Lopo dengan mengidentifikasi lembaga-lembaga adat, pemahaman adat istiadat, sehingga menjadi modal social yang relevan dalam pengembangan dan pemberdayaan situs sejarah. Rumah Adat merupakan ciri khas bangunan suatu etnik di suatu wilayah tertentu. Masing-masing daerah (wilayah) tersebut yang memiliki keragaman dan kekayaan budaya. Termasuk pula rumah adat yang terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Salah satu dari sekian banyak rumah adat yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah rumah adat Lopo. Lokasi tepat berada di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Rumah adat Suku dawan dikenal dengan istilah ‘Uem Lopo’. Rumah adat Lopo terbuat dari tiga bahan utama, yakni bambu, pohon besar dan alang- alang. Bambu dipakai sebagai bahan untuk lantai di rumah Lopo dan dipakai sebagai dinding untuk rumah Ume Kbulu. Bambu akan dibelah dan dibentuk memanjang yang digunakan untuk dinding di rumah Ume Kbulu. Sedangkan alang-alang dipakai untuk atap rumah. Rumah Lopo dan Ume Kbulu memiliki bentuk seperti piramida, yang mengerucut keatas. Fungsi Rumah Adat: Tempat Penyimpanan Hasil Panen, Tempat Berkumpul, Tempat Menenun, Tempat Memasak, Tempat Menerima Tamu. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dilaksanakan pada tanggal 30 Juli 2021. Semua materi disajikan dengan baik kepada peserta sesuai dengan jadwal yang dibuat. fasilitator atau narasumber menyampaikan materi dengan bahasa Indonesia dan diselingi dengan bahasa daerah sehingga mudah dimengerti serta dipahami oleh peserta. Suasana akademik dan kekeluargaan selama kegiatan berlangsung sangat dinamis karena fasilitator mendorong peserta untuk bertanya berdiskusi dan memberikan pendapat bahkan ada yang memberikan kritikan. Hubungan fasilitator dan peserta sangat harmonis dan penuh kekeluargaan. Berbagai pengalaman, pertanyaan kritik dan saran dari peserta diterima oleh narasumber sebagai respon atas materi yang dijelaskan secara komperhensif oleh fasilitator atau narasumber. Selama kegiatan berlangsung ada berbagai pemahaman dan pendapat yang di pandang sebagai cara serta masukan yang baik untuk meningkatkan pemahaman tentang fungsi dan nilai rumah adat Lopo bagi masyarakat sehingga

pelestarian dan pemanfaatan dapat terus terjaga dengan baik sebagai media edukasi serta rekreasi bagi masyarakat di desa Mnelalete. Khalayak sasaran dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah Masyarakat Di Desa Mnelalete, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Dalam Kegiatan Pengabdian Kepada masyarakat (PKM) ini peserta yang hadir sebanyak 30 orang baik dari Masyarakat, Ketua RT, Ketua RW, Ketua BPD, Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, Kepala Desa, Sekretaris Desa, Babinsa, serta Kaur Desa setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lorin W. dan Krattwohl David R. (Ed). 2010. Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Akhadiyah, Sabarti. 1992. Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, Supardi, (2009). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara
- Iskandar, 2009. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Gaung Persada.
- Kunandar.2008. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas. Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Masri, Ali,.M.R. 2004. Memadukan Konsep Menulis Ilmiah dan Menulis Jurnalistik dalam Mata Kuliah Ketrampilan Pers dan Jurnalistik. Forum Pendidikan, 24(1) 25-41.
- Tanjung, Nur Bahdin dan Ardial, H. 2005. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Proposal, Skripsi, dan Tesis) dan Mempersiapkan Diri Menjadi Penulis Artikel Ilmiah.Jakarta: Kencana.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2007. Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen. Bandung: Kerjasama Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT.Remaja Rosdakarya.